



Etika Keilmuan Dalam Filsafat: Ilmu Integrasi Agama Dan Sains

Scientific Ethics in Philosophy: The Integration of Religion and Science

Faisal¹, Zulkifli Musthan²

IAIN Kendari

Email: faisssshal@gmail.com¹, zulkifli@iainkendari.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 19-01-2026

Revised : 21-01-2026

Accepted : 23-01-2026

Published : 25-01-2026

Abstract

This article examines scientific ethics in the philosophy of science with a focus on the integration of religion and science. The dichotomy between religion and science has often created epistemological and ethical problems, where science is viewed as value-neutral without moral considerations, while religion is seen as detached from empirical reality. Through the perspective of the philosophy of science, this study argues that the integration of religion and science offers a more comprehensive paradigm to develop knowledge that is not only rational but also ethical and transcendental. This research employs a literature study method by reviewing relevant books and journal articles on philosophy of science, ethics, and integrative approaches to knowledge. The findings show that scientific ethics gains a stronger foundation when framed within integration, ensuring that scientific progress aligns with values of humanity, justice, and spirituality. Thus, this article emphasizes the importance of an integrative paradigm for the sustainable development of knowledge that remains relevant to human needs.

Keyword: *Scientific ethics, philosophy of science, religion and science integration.*

Abstrak

Artikel ini membahas etika keilmuan dalam filsafat ilmu dengan fokus pada integrasi antara agama dan sains. Selama ini, dikotomi antara agama dan sains sering menimbulkan problem epistemologis maupun etis, di mana sains dipandang netral tanpa pertimbangan moral, sementara agama dianggap terpisah dari realitas empiris. Melalui pendekatan filsafat ilmu, tulisan ini menegaskan bahwa integrasi agama dan sains merupakan solusi yang lebih utuh untuk membangun paradigma ilmu pengetahuan yang tidak hanya rasional, tetapi juga etis dan transendental. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur buku dan jurnal terkait tema filsafat ilmu, etika, serta integrasi keilmuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika keilmuan memperoleh pijakan kuat apabila diletakkan dalam kerangka integrasi, sehingga perkembangan ilmu dapat sejalan dengan nilai kemanusiaan, keadilan, dan spiritualitas. Dengan demikian, artikel ini menegaskan pentingnya paradigma integratif bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan serta relevan dengan kebutuhan umat manusia.

Kata Kunci: **Etika Keilmuan, Filsafat Ilmu, Integrasi Agama dan Sains.**

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan modern telah membawa kemajuan besar, namun sekaligus melahirkan problem etis seperti krisis moral riset, kerusakan lingkungan, dan ancaman teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidaklah netral, melainkan membutuhkan etika keilmuan agar tetap berpihak pada kemanusiaan. Filsafat ilmu berperan penting, bukan hanya menjelaskan metode ilmiah, tetapi juga memberikan arahan moral dalam pengembangan sains (rosnawati, 2021).



Literatur, penulis berupaya menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains bukan sekadar kebutuhan akademis, melainkan keharusan etis dalam menghadapi kompleksitas zaman modern.

Dalam tradisi Barat, positivisme yang diperkenalkan Auguste Comte dan logika empiris telah memisahkan sains dari nilai transenden. Kritik kemudian muncul, misalnya dari Thomas Kuhn, yang menegaskan bahwa ilmu bersifat paradigmatis dan historis, bukan mutlak (Farid, 2021). Hal ini menegaskan perlunya etika untuk mengarahkan ilmu pada kemaslahatan.

Dalam Islam, ilmu ('ilm) sejak awal tidak pernah dipisahkan dari akhlak. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tanpa etika akan menjerumuskan manusia, sedangkan ilmu yang berpadu dengan agama mengantarkan pada keselamatan (Hanifa Nur Laili & Ainur Rofiq Sofa, 2024). Pandangan ini kemudian dikembangkan kembali oleh pemikir kontemporer seperti Kuntowijoyo (2004) dengan *ilmu sosial profetik*, Kartanegara (2005) dengan rekonstruksi integrasi ilmu, serta Amin Abdullah (2012) melalui konsep integrasi-interkoneksi.

Artikel ini membahas dua hal: (1) hakikat etika keilmuan dalam filsafat ilmu, dan (2) peran etika keilmuan sebagai jembatan integrasi agama dan sains. Dengan pendekatan literatur, tulisan ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut merupakan kebutuhan mendasar untuk membangun ilmu yang rasional sekaligus bermoral.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan kritis terhadap literatur yang relevan mengenai etika keilmuan, filsafat ilmu, serta integrasi agama dan sains. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan publikasi akademik yang dapat diakses secara terbuka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelaah dan mengumpulkan informasi dari berbagai publikasi terkait tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan mengidentifikasi pola pemikiran, argumentasi, serta implikasi dari integrasi agama dan sains terhadap etika keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Filsafat Ilmu Dan Etika Keilmuan

Filsafat ilmu pada dasarnya merupakan cabang filsafat yang mempelajari hakikat ilmu, metode, serta batas-batasnya. Menurut Jujun S. Suriasumantri, filsafat ilmu berfungsi sebagai refleksi kritis atas kegiatan ilmiah, sehingga ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan pengetahuan, tetapi juga sebagai aktivitas rasional yang memiliki landasan epistemologis (Suriasumantri, 2015). Dengan demikian, filsafat ilmu menjawab pertanyaan mendasar: apa itu ilmu, bagaimana ilmu diperoleh, dan sejauh mana validitas kebenarannya.

Dalam perspektif tokoh Barat, Karl Popper menekankan falsifikasi sebagai prinsip utama ilmu. Baginya, sebuah teori ilmiah tidak bisa dibuktikan secara absolut, tetapi harus selalu terbuka untuk diuji dan disangkal (Dewi et al., 2024).

Sementara itu, Thomas S. Kuhn melihat ilmu berkembang melalui revolusi paradigma, yaitu perubahan kerangka berpikir yang mendasari penelitian. Pandangan ini menegaskan bahwa ilmu



tidak pernah netral, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial, historis, dan bahkan nilai-nilai tertentu (Lalu Sakti Al Pasha, 2024).

Di sisi lain, etika keilmuan adalah dimensi normatif yang mengatur bagaimana ilmu seharusnya dikembangkan. Etika keilmuan mencakup prinsip kejujuran, objektivitas, keterbukaan, serta tanggung jawab sosial dari para ilmuwan (Sya'roni, 2016). Dalam konteks ini, seorang ilmuwan dituntut tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang benar secara metodologis, tetapi juga bermanfaat bagi kemanusiaan.

Tradisi Islam sejak awal menekankan keterkaitan antara ilmu dan akhlak. Al-Farabi memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, yaitu kebahagiaan spiritual. Ibn Sina menegaskan bahwa pencarian kebenaran ilmiah tidak boleh lepas dari orientasi etis, sementara Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu tanpa akhlak hanya akan menimbulkan kesesatan (Karo-karo et al., 2024). Dengan demikian, etika keilmuan dalam perspektif Islam merupakan fondasi yang menuntun ilmuwan agar menjadikan ilmunya sebagai jalan menuju kemaslahatan umat dan kedekatan dengan Tuhan.

Dari perspektif filsafat Islam, etika keilmuan berpijak pada integrasi antara akal dan wahyu. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa pencarian ilmu harus dilandasi niat ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kesombongan intelektual (Al-Ghazālī, 2002). Pandangan ini memperluas cakupan etika keilmuan tidak hanya pada dimensi rasional dan sosial, tetapi juga spiritual. Etika ilmuwan Muslim bukan hanya tunduk pada norma akademik, tetapi juga pada tanggung jawab moral di hadapan Tuhan.

Dikotomi Agama dan Sains: Kritik Filsafat Ilmu

Dikotomi antara agama dan sains merupakan persoalan klasik dalam filsafat ilmu. Sains sering diposisikan sebagai ranah rasional-empiris, sementara agama dianggap berada pada ranah dogmatis dan metafisis. Pemisahan ini melahirkan anggapan bahwa keduanya tidak dapat saling melengkapi, bahkan sering dipandang bertentangan. Namun, filsafat ilmu mengkritik dikotomi tersebut karena justru menutup peluang integrasi epistemologi yang lebih komprehensif (Muhairira & Sudirman, 2024).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa dikotomi agama dan sains muncul karena dominasi epistemologi Barat modern yang terlalu menekankan rasionalisme dan empirisme. Padahal, dalam tradisi Islam misalnya, epistemologi ilmu memadukan akal, pengalaman empiris, dan intuisi spiritual ('irfani), sehingga tidak mengenal pemisahan mutlak antara agama dan sains. Kritik filsafat ilmu terhadap dikotomi ini menekankan pentingnya melihat ilmu sebagai bagian dari upaya manusia memahami realitas secara utuh, baik aspek fisik maupun metafisik (Nuryani et al., 2022).

Dalam penelitian Salamuddin di *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, dikotomi sains dan agama dipandang sudah tidak relevan di Era 5.0. Sains tanpa nilai religius berpotensi menimbulkan krisis etika, sementara agama tanpa sains akan kesulitan menjawab tantangan teknologi modern. Integrasi keduanya diperlukan agar pendidikan sains juga menginternalisasikan nilai spiritual (Salamuddin, 2023).

Selanjutnya, penelitian Azmi & Syam dalam *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* menegaskan bahwa perbedaan epistemologi Barat dan Islam adalah akar dari munculnya dikotomi. Barat terlalu mengutamakan akal dan empirisme, sedangkan Islam mengedepankan keselarasan antara indera,



akal, dan hati. Karena itu, kritik terhadap dikotomi menuntut pendekatan integratif agar ilmu tidak kehilangan dimensi etis dan spiritual (Azmi & Syam, 2021).

Sementara itu, Mohammad Nurul Yaqin dalam *Transformatif: Journal of Islamic Studies* menemukan bahwa pemisahan ilmu agama dan ilmu umum di masyarakat justru melahirkan kebingungan. Banyak yang menganggap ilmu umum “netral” dari nilai, sementara ilmu agama dianggap tidak aplikatif. Kritik filsafat ilmu dalam konteks ini menegaskan perlunya reintegrasi agar ilmu tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus sejalan dengan nilai religius (Mohammad Nurul Yaqin et al., 2025).

Dengan demikian, dikotomi agama dan sains lebih banyak menimbulkan masalah epistemologis dan sosial. Kritik filsafat ilmu memperlihatkan bahwa pemisahan tersebut tidak sesuai dengan hakikat ilmu yang seharusnya utuh, etis, dan menyeluruh. Integrasi agama dan sains menjadi jalan keluar yang lebih konstruktif dalam menghadapi tantangan zaman.

Integrasi Agama dan Sains Dalam Perspektif Ilmu Filsafat

Integrasi agama dan sains merupakan gagasan untuk menghapus sekat dikotomis yang sering menempatkan keduanya dalam posisi berlawanan. Filsafat ilmu memandang bahwa sains dan agama sejatinya memiliki tujuan serupa, yaitu memahami realitas, hanya saja dengan pendekatan berbeda. Sains berfokus pada aspek empiris yang terukur, sedangkan agama menekankan nilai moral dan makna transendental. Integrasi memungkinkan keduanya berjalan bersama: sains menyediakan pengetahuan faktual, agama memberikan arah etis dan tujuan hidup.

Paradigma integrasi dalam pendidikan membantu mengatasi krisis etika yang sering muncul akibat sains yang dianggap bebas nilai. Huda (2024) dalam *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam* menunjukkan bahwa ketika sains diajarkan dengan mengaitkannya pada nilai-nilai agama, ia tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa integrasi mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak .

Dengan demikian, integrasi agama dan sains tidak sekadar strategi praktis, tetapi paradigma epistemologis yang lebih utuh. Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia sekaligus menjaga keselarasan dengan nilai-nilai spiritual.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa etika keilmuan dalam filsafat ilmu berperan penting sebagai landasan moral dalam perkembangan pengetahuan. Pemisahan antara agama dan sains yang dibangun oleh paradigma dikotomis terbukti menimbulkan berbagai persoalan epistemologis maupun etis. Dikotomi menjadikan sains kehilangan dimensi moral dan agama kehilangan relevansi praktis dalam kehidupan modern.

Sebaliknya, integrasi agama dan sains menghadirkan paradigma baru yang lebih utuh. Sains tidak hanya dipahami sebagai kumpulan fakta empiris, tetapi juga diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Agama pun tidak sekadar menjadi dogma, melainkan berfungsi sebagai penuntun etis dan transendental bagi praktik ilmiah. Melalui integrasi ini, etika keilmuan memperoleh pijakan kuat dalam memastikan bahwa ilmu berkembang sejalan dengan nilai kemanusiaan, keadilan, dan spiritualitas.



Dengan demikian, filsafat ilmu memberikan sumbangan penting dalam merumuskan paradigma integrasi agama dan sains. Paradigma ini bukan sekadar wacana, tetapi kebutuhan nyata dalam membangun ilmu pengetahuan yang tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga bijak secara etis dan religius, demi kemajuan umat manusia secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazālī. (2002). *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Dār Al-Fikr.
- Azmi, M., & Syam, N. (2021). Assembling Science Dichotomy Of Islamic And West Epistemology Perspective. *Al -Turas*, 8(2), 134–155. <https://Ejournal.Unuja.Ac.Id/Index.Php/At-Turas/Article/View/2781>
- Dewi, E., M, A., Arbi, & Afrida. (2024). Falsifikasi Karl Popper Dalam Histiografi Islam. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 49–63. <https://doi.org/10.24014/af.v23i1.31603>
- Farid, E. K. (2021). Paradigma Dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn Serta Relevansinya Dalam Ilmu-Ilmu Keislaman. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 81. <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6367>
- Hanifa Nur Laili, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 01–06. <https://doi.org/10.55606/Cendekia.V5i1.3350>
- Huda, M. N., & Huda, K. (2024). Harmonisasi Agama Dan Kemajuan: Manfaat Integrasi Keilmuan Islam Dalam Era Kontemporer. *Journal Of Islamic Education*, 10(1), 146–162. <https://doi.org/10.18860/jie.v11i1.24012>
- Karo-Karo, S. B., Saleh, M., & Hasibuan, M. (2024). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains (Kajian Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali). *KARIMA : Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa Integrasi Ilmu Agama Dan Sains (Kajian Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, 1(2), 150–160. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM>
- Lalu Sakti Al Pasha. (2024). *PARADIGMA REVOLUSI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF THOMAS KUHN Skripsi LALU SAKTI AL PASHA NPM. 2031010068*.
- Mohammad Nurul Yaqin, Sedya Santosa, Nur Ali Yasin, & Muhammad Fakhri Salim Kavabih. (2025). Islamic Education Management And Its Role In Forming A Noble Personality: A Review Of Surah Al-Ahzab 33:70. *Transformatif*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.23971/tf.v9i1.9105>
- Muhairira, N., & Sudirman. (2024). Latar Belakang Dan Berkembangnya Dikotomi Antara Ilmu Dan Agama Dalam Islam. *PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, 3(2), 55–66. <https://doi.org/10.63889/Permai.V3i2.227>
- Nuryani, Noviani, D., & Syawalia, E. (2022). Dikotomi Ilmu, Islamisasi Sains Dan Spiritualisasi Human Being Dalam Pendidikan Islam. *CONTEMPLATE: Jurnal Ilmiah Studi Keislaman*, 3(02), 1–15. <https://ejournal.laiqi.ac.id/index.php/Contemplate/Article/View/165/117>
- Rosnawati. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indoneia*, 4(11), 2457–2467. <https://doi.org/10.46799/Syntax-Idea.V3i11.1571>
- Salamuddin, S. (2023). Theology-Science: Monitoring The Dichotomy Of Science And Religion In The Era 5.0 Mehdi Gholshani's Perspective. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 6834–6840. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.5299>
- Suriasumantri, J. S. (2015). Ilmu Dalam Perspektif. In *Ilmu Dalam Perspektif*.
- Sya'roni, M. (2016). ETIKA KEILMUAN: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(1), 245–270. <https://doi.org/10.21580/Teo.2014.25.1.346>